

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian dunia pada era pasar bebas saat ini berpengaruh terhadap pasar modal, mendapat pengaruh dari perkembangan-perkembangan yang umumnya dialami saat ini. Kondisi tersebut menjadikan setiap industri harus mampu bersaing dengan kuat dan cerdas. Perusahaan yang tidak siap atau tidak mampu menghadapi hal ini pasti akan mengalami kinerja yang kurang optimal bahkan bisa bangkrut. Dengan keadaan ekonomi dewasa ini, jika suatu instansi tidak mampu membagi aset maupun sumber daya untuk aktivitas instansi dengan baik maka bisa memberikan pengaruh pada operasional instansi akibat tingginya resiko yang ditimbulkan dan akhirnya bisa menyebabkan instansi berada pada situasi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2017).

Pergerakan ekonomi merupakan suatu kondisi yang bergerak dinamis, oleh karena itu setiap perusahaan harus siap bersaing dan bertahan dalam setiap kondisi ekonomi, serta perusahaan dituntut untuk memperkuat fundamental manajemen. Perusahaan harus senantiasa mendukung untuk menjaga dan meningkatkan kinerjanya di setiap lini usaha pada perusahaan, baik itu perusahaan jasa, perusahaan perdagangan, maupun perusahaan manufaktur. Ketidakmampuan perusahaan memperkuat fundamental manajemen dalam mengantisipasi perkembangan perekonomian global akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Udin, 2017).

Pada tahun 2019 perekonomian Indonesia mengalami situasi dimana keadaan perekonomian yang kurang kondusif, keadaan tersebut terjadi karena adanya imbas dari *global financial crisis*, yang mengakibatkan banyak perusahaan yang tingkat kesehatannya terganggu dan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak dapat melunasi kewajiban keuangan yang telah jatuh tempo dan akhirnya dinyatakan pailit. Selain itu, rata-rata perusahaan menanggung biaya operasional yang lebih besar dari laba. Hal ini memperburuk kondisi perekonomian Indonesia karena dengan banyaknya perusahaan yang tutup membuat semakin banyak yang menganggur, sehingga angka kejahatan semakin tinggi. Peristiwa ini merupakan peristiwa berkala seperti tahun 1997-1998, 2008-2009. dan estimasi untuk tahun 2019-2020, dengan melihat situasi perekonomian Indonesia saat ini yang diakibatkan wabah Covid-19 (Moch, 2019).

Pada dasarnya setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu menjadi kenyataan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan, tidak terkecuali pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia. Kompleksitas dan banyaknya operasional perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan banyaknya muncul isu-isu negatif yang berkembang seputar sektor industri barang konsumsi yang beredar di Indonesia.

Secara umum isu negatif itu adalah adanya bahan-bahan berbahaya yang terkandung dalam sektor industri barang konsumsi yang beredar di pasaran. Isu-isu seperti itu bisa membuat masyarakat berkurang minatnya untuk mengkonsumsi produk tersebut. Bila

permintaan masyarakat akan produk itu berkurang, maka pendapatan perusahaan berkurang dan mengakibatkan perusahaan ini cukup rentan dalam mengalami kondisi *financial distress* yang dapat mengancam eksistensi perusahaan dalam persaingan industri, sehingga sangat penting bagi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dalam mengembangkan sistem yang menjadi peringatan dini akan kondisi keuangan di dalam perusahaan sehingga perusahaan masih bisa mencari solusi apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari data keuangan dibawah ini:

Tabel 1.1

Nilai *Net Profit Margin* (NPM) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2016-2019

KODE PERUSAHAAN	NILAI NPM			
	2016	2017	2018	2019
MYOR	0,13	0,12	0,07	0,08
ICBP	0,14	0,15	0,12	0,13
TCID	0,06	0,07	0,07	0,05
CEKA	0,08	0,04	0,03	0,07
INDF	0,08	0,07	0,07	0,08
KLBF	0,12	0,12	0,12	0,11
GGRM	0,09	0,09	0,08	0,10
UNVR	0,16	0,17	0,22	0,17

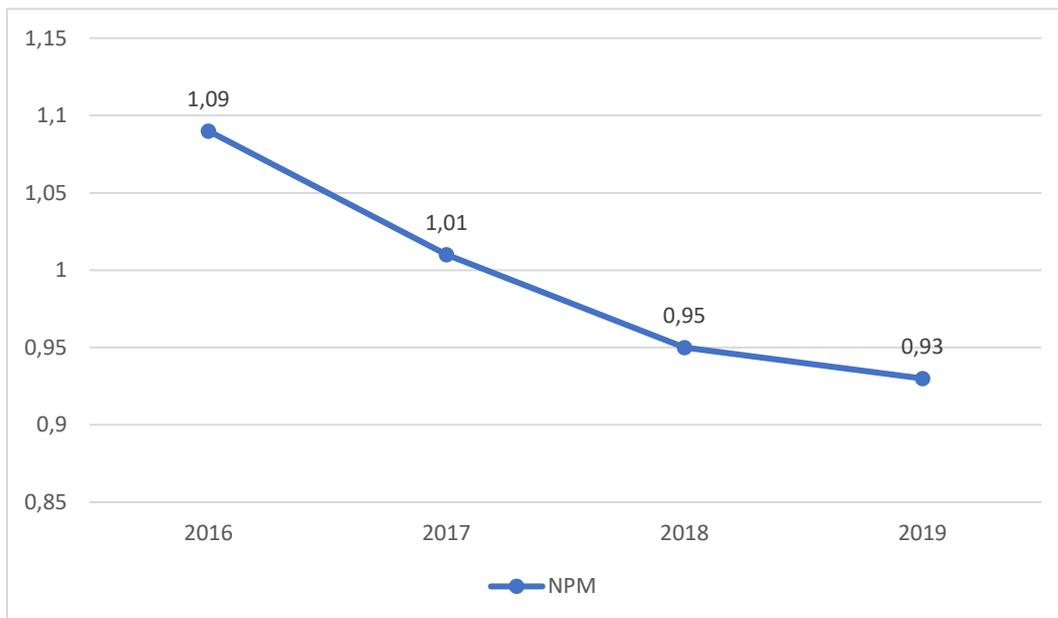
ULTJ	0,15	0,15	0,13	0,17
WIIM	0,08	0,03	0,04	0,02
RATA-RATA	1,09	1,01	0,95	0,93

Sumber : <http://www.idx.co.id> (data diolah)

Dari tabel diatas dapat disajikan nilai rata-rata NPM terhadap perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dalam bentuk grafik dibawah ini. Kinerja diprosikan oleh profitabilitas dilihat pada grafik 1.1.

Grafik 1.1

Rata-rata Profitabilitas (NPM) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Periode 2016-2019



Sumber :

<http://www.idx.co.id> (data diolah)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata profitabilitas (NPM) pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang mengalami penurunan 2% dari 0,95 menjadi 0,93 persen di tahun 2019. Kondisi ini menandakan bahwa kinerja perusahaan sedang tidak produktif. Ini akan menyebabkan kurangnya kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jika keadaan ini tidak segera diatasi maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Fenomena inilah yang mendasari masalah ini karena perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal kepada investor, dengan demikian investor diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk dan hal tersebut sesuai dengan teori yang ada yaitu *signalling theory* (Brigham, 2017).

Menurut Rani (2017), *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan. Dengan kata lain, *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress*, agar perusahaannya tetap berdiri, mau tidak mau mengambil resiko untuk lebih, dan lebih agresif dalam penghindaran pajak seiring kebutuhan akan kas semakin kritis, apalagi beban perusahaan menjadi hal utama dalam *cash outflow* (Putri, 2017). Dengan kata lain *financial distress* merupakan masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan, Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut tidak berada pada posisi yang sama melainkan bertransisi ke tahapan-tahapan selanjutnya. Jika kinerja perusahaan buruk bisa saja perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Marota (2019), kegagalan ekonomis dapat berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya sendiri. Sedangkan, kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, walaupun total nilai aset melebihi kewajiban totalnya.

Adanya profitabilitas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham (Atika, 2020). Menurut Andriyani (2018), mengukur profitabilitas dengan efektivitas manajemen ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi profitabilitas pada suatu perusahaan maka semakin kecil perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas mampu mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Secara empiris, hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Nugraha (2018), menemukan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya Murni (2018), menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Banyaknya peneliti yang meneliti *financial distress* dengan mengukur profitabilitas menggunakan *net profit margin* (NPM). Maka dari itu saya tertarik mengukur *financial distress* dengan menggunakan *return on asset* (ROA).

Adanya *leverage* (*DER*) juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Christine (2019), rasio *leverage* (*DER*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang yang digunakan dalam jangka Panjang. Rasio *leverage* (*DER*) yang terlalu tinggi dapat menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi yang dapat membuat perusahaan terbebani saat jatuh tempo. Apabila perusahaan gagal membayar kewajibannya maka akan mengganggu aktivitas operasional dan akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan (Rohmadini, 2018).

Rasio *leverage* (*DER*) yang digunakan pada penelitian ini yaitu *debt to equity ratio* (*DER*). *Debt to equity ratio* adalah rasio utang terhadap total aset perusahaan yang dihitung

berdasarkan seluruh utang yang dibandingkan dengan seluruh aktiva (Ananto, 2017). Apabila suatu perusahaan banyak menggunakan hutang dalam pembiayaan maka hal ini akan beresiko akan terjadinya kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang, oleh karena itu perusahaan akan mengalami *financial distress*. Ini menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selanjutnya, likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dalam penelitian ini menggunakan indikator *current ratio*. *Current ratio* adalah ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2017). Dalam hasil penelitian (Zulaecha & Atik Mulvitasari, 2018) dan (Yusbardini & Rosmita Rashid, 2019), bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dimana semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin memperkecil peluang perusahaan terindikasi kondisi *financial distress*. Sebaliknya apabila semakin kecil rasio likuiditas maka akan memperbesar peluang perusahaan untuk terindikasi kondisi *financial distress*.

Pada penelitian ini yang berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan jumlah variabel X nya yaitu profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan likuiditas. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Marota, 2019) tentang pengaruh *debt to assets ratio* (DAR), *current ratio* (CR) dan *leverage* (DER) dalam memprediksi *financial distress*. Namun pada penelitian ini sama-sama menggunakan variabel Y yaitu *financial distress*. Kemudian yang menjadi pembeda adalah periodenya dan objek yang diteliti, pada penelitian ini mengambil periode 2016-2019 pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penelitian sebelumnya mengambil periode

2015-2018 pada perusahaan pada perusahaan sektor properti, *real estate* dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan tahun penelitian yang berbeda dengan terdahulu yang berjudul : **“Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI (Periode 2016-2020)”**

1.2 Rumusan Masalah.

1. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi 2016-2020 ?
2. Bagaimanakah pengaruh finansial *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi periode 2016-2020 ?
3. Bagaimanakah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi periode 2016-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada Perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi periode 2016-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh finansial *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi periode 2016-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi periode 2016-2020.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan di kalangan akademis dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian referensi dan teoritis.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat pemahaman tentang kondisi *financial distress* agar perusahaan dapat menghindari terjadinya kondisi *financial distress* serta dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini mampu memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan investor dalam berinvestasi agar tidak merugikan seorang investor nantinya.